

Diksi dan Tradisi Syair Melayu Dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan

Muhammad Aidil^{a,1}, Yuntarti Istiqomalia^{b,2*}

^a STID Al-Hadid, Jl. Kejawan Putih Tambak no.80, Surabaya 60112, Indonesia

^b STID Al-Hadid, Jl. Kejawan Putih Tambak no.80, Surabaya 60112, Indonesia

¹ aidilmmhd@gmail.com; ² yuntarti@stidalhadid.ac.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Juni 2021

Direvisi: Juli 2021

Disetujui: Agustus 2021

Kata Kunci:

diksi

Raihan

lirik lagu

Melayu

tradisi

syair

ABSTRAKSI

Abstrak:

Dakwah dengan menggunakan lirik lagu sudah pernah diterapkan sejak masa Walisongo yang berdakwah kepada masyarakat Jawa, hingga era milenial kini. Genre lagu nasyid adalah salah satu bentuk dakwah dengan menggunakan lirik lagu di masa kini. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra. Jika lirik lagu mengandung diksi yang variative dan indah, maka mampu menghibur dan menimbulkan kesan tersendiri bagi mad'u. Sehingga membantu tersampainya pesan dakwah sesuai tujuan komunikasi dakwah yang telah ditetapkan da'I. Focus penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan diksi di dalam lirik-lirik lagu nasyid Raihan yang berjudul Iman Mutiara, Peristiwa Subuh, dan Demi Masa. Untuk memahami penggunaan diksi pada lirik lagu tersebut secara mendalam, penelitian ini juga menggunakan perspektif tradisi syair Melayu. Metode yang digunakan adalah analisa teks secara kualitatif interpretative. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga lirik lagu di atas banyak menggunakan diksi konotatif, denotative, antonym, dan sapaan. Penggunaan jenis diksi di atas berkaitan dengan pengaruh kultur Melayu yang membuat karakter lirik cenderung melankolik, pasrah, beradat, tidak konfrontatif, berketuhanan, edukatif, serta nasihat bernada sindiran.

Abstract:

Da'wah using song lyrics has been implemented since the time of Walisongo, who preached to the Javanese people, to the present millennial era. The nasyid song genre is a form of da'wah using song lyrics today. Song lyrics are a form of literary work. If the song lyrics contain varied and beautiful diction, it is able to entertain and create a distinct impression for mad'u. So that it helps deliver the message of da'wah according to the purpose of the da'wah communication that has been defined by the da'I. The focus of this research is to explain the use of diction in the lyrics of Raihan's nasyid songs entitled Iman Mutiara, Peristiwa Subuh, and Demi Masa. To understand the use of diction in the song lyrics in depth, this study also uses the perspective of the Malay syair tradition. The method used is interpretative qualitative text analysis. The findings of this study indicate that the three song lyrics above use a lot of connotative, denotative, antonym, and greeting diction. The use of this type of diction is related to the influence of Malay culture which makes lyrical characters tend to be melancholy, resigned, cultured, non-confrontational, godly, educative, and satirical advice.

Keywords:

Diction

Raihan

song lyrics

Malay

poetic

tradition

I. Pendahuluan

Dakwah melalui lirik lagu pernah diterapkan oleh Walisongo pada masyarakat Jawa, misalnya oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sunan Bonang menciptakan tembang atau syair tasawuf yang fenomenal sampai saat ini yang berjudul "tombo ati" (Arif, 2013). Sedangkan Sunan Kalijaga

menyisipkan pesan-pesan ajaran Islam dan pendidikan karakter pemimpin pada lirik lagu “lir-ilir” yang beliau ciptakan dan masih populer juga sampai sekarang (Mukhlisin, 2019).

Dalam perkembangannya saat ini dakwah melalui lirik lagu juga masih banyak digunakan. Bahkan, ada *genre* lagu khusus rohani atau yang dikenal dengan nasyid. Musisi nasyid membawakan satu-satu rangkap puisi atau menyampaikan bait-bait sajak dalam bentuk nyanyian atau lagu yang berisi pujian terhadap kebesaran dan keagungan Allah, pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, menceritakan akhlak yang baik dan mengingatkan para pendengarnya supaya taat kepada perintah Allah SWT (Satria & Mohamed, 2017). Itu sebabnya, nasyid dapat dikatakan sebagai salah satu cara berdakwah.

Sedangkan lirik lagu sendiri merupakan bagian dari karya sastra jenis puisi. Jika dilihat dari bentuk dan tipe puisi, maka lirik lagu termasuk dalam kategori puisi yang mengungkapkan perasaan mendalam. Hal ini tercermin pada karakteristik puisi tipe ini, sebagian berhubungan dengan tema seputar kematian, renungan, agama, dan sejenisnya. Tema-tema tersebut mendorong pendengarnya untuk ikut merasakan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswanto, 2010).

Keindahan suatu lirik lagu juga ditentukan dari diksi atau pemilihan kata-katanya. Pembuat lirik lagu yang memiliki kemampuan dan kepekaan memilih kata tertentu dan meninggalkan kata yang lain akan bisa menghasilkan lirik lagu yang mengandung pilihan kata yang tepat dan indah jika dibaca atau diperdengarkan. Bahkan Gorys Keraf menyatakan bahwa diksi juga melingkupi persoalan pengelompokan atau susunan kata-kata, cara merangkai kata-kata membentuk ungkapan khusus, gaya bahasa atau karakter khas individu dalam mengekspresikan maksudnya melalui bahasa, dan ungkapan yang memiliki nilai artistik tinggi (Keraf, 2006). Dengan demikian, fungsi dan kedudukan diksi amat luas dalam membentuk kekayaan perbendaharaan kata manusia.

Dalam konteks dakwah, ilmu tentang diksi juga penting untuk dipelajari oleh da'i. Bagaimanapun juga, da'i menyampaikan materi dakwahnya melalui bahasa. Sehingga, pemilihan bahasa yang tepat, salah satunya diksi, juga bisa menentukan keberhasilan dakwahnya (Jafar & Amrullah, 2018). Meminjam gagasan Keraf mengenai kosa kata, maka semakin banyak kosa kata yang dikuasai da'i, semakin banyak pula gagasan yang bisa disampaikannya dengan lebih mudah (Keraf, 2006).

Dakwah juga memerlukan unsur keindahan, variasi, dan kekayaan pada diksi di dalam teksnya yang memuat pesan dakwah. Soleh Mahfudh mengungkapkan bahwa unsur keindahan di dalam dakwah dimaksudkan dalam rangka menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan serta mendorong pengamalan ajaran Islam tanpa pemaksaan (Satria & Mohamed, 2017). Bait-bait berisi kata-kata yang indah itu berasal dari empati pembuat lirik lagu terhadap kondisi social, yang kemudian diwujudkan menjadi rangkaian kata-kata di dalam lirik lagu (Yusuf, 2006). Itu sebabnya, perlu keahlian tersendiri untuk menciptakan suatu lirik dengan kata-kata yang indah, menggugah, namun berisi pesan dakwah.

Lirik lagu nasyid, menurut Farid Mat Zain, merupakan media dakwah yang efektif, karena dapat menyampaikan pesan-pesan yang positif. Dalam hal tertentu, nasyid juga dapat mengambil alih peranan ceramah agama (Satria & Mohamed, 2017). Liriknya berisi pujian kebesaran dan keagungan Allah serta diiringi dengan alunan musik yang indah bisa menarik minat khalayak terhadap Islam. Misalnya nasyid dari grup Raihan yang lirik-liriknya bertemakan keagungan ciptaan Allah (Satria & Mohamed, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penggunaan diksi pada lagu-lagu nasyid yang dibawakan oleh Raihan. Grup nasyid tersebut terbentuk pada tahun 1990-an, memulai debutnya dengan mengeluarkan album pertama yang berjudul “Puji Pujian”, yang sukses di Malaysia dan di beberapa Negara ASEAN lainnya termasuk Indonesia. Beberapa lagu Raihan diantaranya yakni, lagu *Iman Mutiara, Peristiwa Subuh, Demi Masa, Syukur, Senyum, Ashabul Kahfi, Bacalah, Dunia, Gema Alam, dan Harapan Ramadhan* (Kapanlagi.com, n.d.).

Nasyid sudah lama muncul dalam industri musik, namun baru populer dan mendapat perhatian masyarakat luas sejak munculnya grup Raihan (Satria & Mohamed, 2017). Raihan sangat digemari

Indonesia dari berbagai kalangan usia sekitar tahun 1990-an, khususnya bagi penyuka lagu-lagu religi, karena Raihan membawakan lagu-lagu berbahasa Melayu yang lebih mudah dimengerti makna syairnya, daripada lagu religi yang sebelumnya identik dengan penggunaan bahasa Arab. Tak hanya itu, Raihan juga sampai menggelar konser sebanyak 15 kali di Indonesia (Jakarta Ensiklopedia, 2019)

Focus penelitian ini adalah mengkaji diksi pada lagu-lagu Raihan yang berjudul “Iman Mutiara, Peristiwa Subuh, dan Demi Masa”. Lagu-lagu tersebut dipilih karena memiliki kekayaan diksi yang unik dan bervariasi. Ketiga judul lagu itu juga terdaftar sebagai 9 lagu nasyid lawas yang hits di tanah air (Fasrinisyah, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga hendak menjelaskan penggunaan diksi pada lirik lagu Raihan dengan perspektif tradisi syair Melayu. Terdapat pengaruh lingkungan social budaya terhadap dunia pengalaman dan pengetahuan pengarang karya sastra, yang menyebabkan gaya pemaparan gagasan juga ditentukan oleh sifat unik dan khas individu dan lingkungan yang mewarnainya (Aminuddin, 1995). Demikian halnya dengan lirik lagu Raihan, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya Melayu Malaysia.

Dalam budaya Melayu, ungkapan memegang peranan penting karena mengandung nilai-nilai nasehat yang kental dan bernas. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan dengan bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta simbol. Salah satu bentuknya adalah syair. Bahkan, keahlian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah lama dikagumi orang, karena juga berisi kehalusan budi pekerti, ketinggian akhlak dan sopan santun Melayu (Akmal, 2015). Hal itu tercermin di dalam sikap saat berdakwah dengan menggunakan syair yang indah.

Syair, sajak atau puisi berperan penting sebagai media penyampaian ide pada masyarakat Melayu. Segala ide dan gagasan dituangkan melalui bait-bait syair. Pemilihan kata merupakan hal yang penting untuk menilai keindahan suatu syair. Ajaran Islam banyak yang disajikan dengan menggunakan syair, mulai dari ilmu tauhid, ilmu tata bahasa, sejarah dan tasawuf (Zakaria, 2016). Itu sebabnya, relevan juga jika menempatkan lirik lagu Raihan yang mengandung unsur keindahan sebagai bagian dari tradisi syair Melayu di masa kini.

Kajian mengenai diksi dan lirik lagu Raihan juga telah dilakukan pada penelitian lain. Misalnya penelitian yang dilakukan Esi Yulistiana, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Diksi Lirik Lagu *Tarlingdut* Karya Abdul Adjib: Kajian Stilistika”. Skripsi Siti Rahmawati yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Album *Tawakkal* Karya Raihan” menggunakan metode semiotika pendekatan strukturalisme dan analisis hermeneutika untuk menganalisa jenis pesan dakwah di dalam album *Tawakkal* karya Raihan (Rahmawati, 2011). Kemudian Muhammad Irsyad Dul Ibad meneliti “Pesan taubat dalam lirik lagu-lagu Raihan” di dalam skripsinya yang fokus pada pesan taubat dalam lagu Raihan berjudul *Sesungguhnya, Damba Cinta Mu, Terimalah Aku, dan Kembali*, dengan menggunakan analisis semiotika model Ferdinand de Saussure (Ibad, 2016). Terakhir adalah penelitian Depia Setiawati berjudul “*Prinsip Komunikasi Dakwah Dalam Lirik Lagu Ciptaan Grup Nasyid Raihan Pada Album Senyum*” dari segi *qaulan balighan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, qaulan maisuran, qaulan kariman* yang terdapat pada lagu-lagu dalam album *Senyum* (Setiawati, 2019).

Berdasarkan kajian terdahulu, belum pernah ada penelitian mengenai diksi yang diterapkan ke lagu-lagu nasyid Raihan. Selain itu, kajian diksi atau terhadap teks lagu Raihan yang dilakukan sebelumnya juga tidak memasukkan perspektif kultural yang mempengaruhi subyek dalam membuat lirik atau syair tersebut. Sedangkan penelitian ini memasukkan perspektif kultur Melayu dengan tradisi syairnya sebagai konteks sosial budaya yang mempengaruhi pembuat lirik lagu-lagu Raihan tersebut.

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi da'i terkait keindahan diksi dalam menyampaikan pesan dakwah untuk dapat membuat teks berisi pesan dakwah yang menarik dan indah. Agar mad'u tidak merasa bosan dan ikut merasakan nuansa emosi dari teks yang

disampaikan. Selain itu juga menambah wawasan dalam menciptakan lirik lagu yang indah berisi pesan dakwah. Sehingga membuat pendengar merasa senang mendengarkan lirik lagunya.

II. Tinjauan Pustaka

A. *Diksi*

Harimurti Kridalaksana mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh kesan atau efek tertentu dalam komunikasi lisan atau tulisan (Kridalaksana, 2001) Kemampuan menggunakan diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari setiap gagasan yang hendak disampaikan serta kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan kondisi dan nilai rasa (Keraf, 2006).

Dalam syair atau lirik, kata-kata dipilih dengan seksama untuk mencurahkan perasaan dan isi pikiran pembuat syair sebagaimana dinamika batinnya. Barfield menambahkan, rangkaian kata bisa disebut diksi puitis ketika dipilih atau disusun sedemikian rupa sampai menimbulkan imajinasi estetik (Pradopo, 2010). Jika syair atau lirik lagu merupakan salah satu jenis puisi, maka pembuat lirik juga memerlukan kemampuan estetik dalam memilih kosa kata yang indah.

Dalam penelitian ini jenis diksi yang digunakan untuk menganalisis lirik-lirik lagu Raihan yakni kata sapaan khas nama diri, kata sinonim, kata antonim, kata bermakna denotatif, dan kata bermakna konotatif. Kata sapaan khas nama diri merupakan kata yang digunakan untuk menyebut seseorang (Yusniar et al., 2018). Kata sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Kata Antonim merupakan kebalikan dari kata sinonim yakni kata yang memiliki makna yang berlawanan. Kata denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan. Kata konotatif adalah merupakan kebalikan dari kata denotative yakni kata yang mengandung makna tambahan, tertentu di samping makna dasarnya (Keraf, 2006).

B. *Lirik Lagu*

Lirik lagu atau syair adalah puisi panjang atau pendek yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang dimiliki oleh pengarang/pembuatnya (Budianta et al., 2003). Sedangkan Herman J. Waluyo mendefinisikan syair lagu sebagai salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menciptakan suatu imajinasi (Gustina, 2014). Dengan demikian, unsur lirik lagu sama dengan unsur-unsur puisi, yaitu terdiri dari struktur batin dan struktur fisik.

Struktur batin merupakan pesan atau gagasan tersembunyi yang diselipkan pengarang lewat sebuah puisi atau lirik lagu. Terdiri dari tema (gagasan pokok), perasaan (seperti senang, sedih, marah, cemburu, semangat, dan sebagainya), nada (seperti dendam, merendahkan, menyanjung, dan sebagainya), dan amanat/pesan moral. Sedangkan struktur fisik adalah unsur yang terlihat ketika membaca puisi. Terdiri dari larik/baris, bait, pertautan, diksi, pengimajian, rima dan irama (Gustina, 2014).

C. *Tradisi syair Melayu*

Melayu di sini adalah kelompok masyarakat suku Melayu, yang menghuni Semenanjung Malaya, Sumatera bagian timur, bagian selatan Thailand, pantai selatan Burma, pulau Singapura, Borneo pesisir termasuk Brunei, Kalimantan Barat, Serawak dan Sabah. Wilayah-wilayah tersebut sekarang merupakan bagian dari Negara Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, Burma dan Thailand (Yulika, 2015). Konteks sosial budaya yang melingkupi grup Raihan adalah masyarakat Melayu Malaysia. Dialek Bahasa Melayu Malaysia mirip dengan Melayu Riau kepulauan (Koentjaraningrat, 2007).

Syair adalah jenis puisi panjang yang bersifat epis. Setiap bagian untaian syair tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan untai dengan keseluruhan yang lebih besar. Syair digunakan untuk merekam segala pengalaman dan realitas, maka isinya sangat panjang. Umumnya syair berisi cerita dan tiap barisnya memiliki keindahan kata (Koentjaraningrat, 2007)

Syair sebagai sastra klasik Melayu sekarang sudah mendekati kepunahan. Kini, syair dalam bahasa Melayu cenderung pada puisi umumnya. Namun berkembang dan mengalami perubahan

dan modifikasi sehingga syair di desain sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perkembangan syair. Penulis syair yang terkenal dalam khazanah sastra klasik Melayu adalah Raja Ali Haji (Akmal, 2015). Ada bermacam-macam golongan syair: syair Panji, syair Romantis, syair Kiasan, syair Sejarah, syair Saduran, dan syair Keagamaan. Syair keagamaan ini bertemakan hubungan manusia dengan Tuhan dan berbagai aspek kehidupan beragama (Koentjaraningrat, 2007). Syair untuk kepentingan dakwah lebih relevan dengan syair keagamaan.

Syair Melayu berasal dari pengaruh sastra Arab yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu. Penggunaan melodi pada syair Melayu yang sebagian besar hampir sama dengan pola melodi baca Al-qur'an (*qiro'a*) maupun pola melodi baca Al-barzanzi membuat para ahli meyakini kuatnya pengaruh sastra Arab terhadap syair Melayu (Idawati, 2017).

Di dalam khazanah budaya sastra Melayu, syair memegang kedudukan penting. Karena bentuk sastra ini lazim mengandung kisah-kisah yang mengasyikkan atau mengandung nilai-nilai nasehat dan tunjuk ajar yang kental dan bernas. Pada masa lampau, syair merupakan bacaan penting dan kebanggaan (Akmal, 2015).

Bahkan seringkali syair terasa lebih menggetarkan jiwa pendengarnya karena isinya yang sarat nilai, bahasanya indah, dan iramanya merdu. Orang tua-tua mengatakan, "*Mendengar syair, tak terasa air mata mengalir; apabila syair didengarkan orang, alam yang gelap terasa terang; apabila syair kita simak, petuah amanah semuanya nampak; atau apabila mendengar syair orang, dada yang sempit terasa lapang ...*" Kekuatan syair Melayu terletak pada ungkapan-ungkapan. Ungkapan berperan penting karena mengandung nilai-nilai nasehat, diekspresikan melalui bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta symbol (Akmal, 2015).

Bagi orang Melayu, "Melalui ungkapan, banyak makna yang tersimpan; di dalam pantun, banyak makna yang terhimpun; di dalam pepatah banyaklah faedah; di dalam bidal banyaklah bekal; di dalam ibarat banyak isyarat; di dalam perumpamaan banyak pedoman; di dalam gurindam banyak rahasia terpendam; atau di dalam kata banyak makna..." Keahlian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan sudah lama dikagumi orang (Akmal, 2015).

Orang Melayu lebih suka menyampaikan gagasannya dengan ungkapan. Bahasa kiasan banyak digunakan sebagai alat pendidikan, dakwah, dan nasehat. Ada anggapan bahwa memberi pengajaran kepada orang cukup dengan kiasan saja, tidak seperti mendidik binatang dengan pukulan. Untuk menggambarkan hal tersebut, ada ungkapannya juga, yakni "*manusia tahan kias, binatang tahan palu*". Dialektika pemikiran dan perasaan orang Melayu mengenai segala peristiwa yang dialami dan dihayati bersama di sekelilingnya dinyatakan dalam bentuk singkat, bahasa kiasan yang terdiri dari persamaan, perumpamaan, ibarat, bidal, tamsil, sindiran, dan lambing (Koentjaraningrat, 2007)

Bahasa sendiri dianggap mempunyai kekuatan magis. Bentuk komunikasi afektif seperti pujian, sindiran, rayuan, dan percintaan yang merupakan curahan emosi lebih banyak digunakan daripada komunikasi instrumentatif yang justru dianggap bertentangan dengan norma kesopanan Melayu. Di dalam dunia Melayu, bahasa bukan hanya symbol, bahkan kiasan diperlukan sebagai symbol dari bahasa dan merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Itu sebabnya, syair yang berisi bahasa yang indah dan sarat dengan makna serta symbol merupakan salah satu tradisi dan karya sastra kebanggaan masyarakat Melayu. Sampai saat ini, untuk meyakinkan suatu pandangan dengan suatu peribahasa yang sudah dikaji kebenarannya melalui pemikiran dan penghayatan selama berabad-abad (Koentjaraningrat, 2007).

Merujuk pada karakteristik Bahasa Melayu sebagai bahasa yang bermartabat, maka kecenderungan syair Melayu pun memiliki karakter kegemaran menggunakan ungkapan serta kata-kata bersayap dalam percakapan atau membangun wacana (Koentjaraningrat, 2007).

Sapir dan Whorf (Koentjaraningrat, 2007) berpendapat bahwa penggunaan bahasa atau system bahasa tertentu turut menentukan pola pikir atau cara pandang penggunanya terhadap dunia sekelilingnya. Karakteristik bahasa Melayu yang demikian itu berkaitan dengan pandangan hidup dan kepribadian dasar orang Melayu. Menurut orang Melayu, manusia hidup harus rendah hati.

Sifat rendah hati itu karena kesadaran diri orang Melayu sebagai makhluk Allah SWT yang lemah dan hina, sehingga harus menjalankan perintahNya sesuai syariat. Kesadaran sebagai makhluk yang lemah dan hina itu pula yang melahirkan kecenderungan sikap tahu diri atau menahan diri dari hal-hal yang berlebihan, tamak, sikap yang ekspresif, ambisi, hawa nafsu, dll. Pandangan dasar tersebut membentuk kepribadian orang Melayu, diantaranya adalah merendah (sopan, hormat & tidak sombong), *introvert* (pemalu dan penyegan), toleransi (empati, menghindari konflik).

Kepribadian tersebut diwujudkan di dalam norma interaksi masyarakat Melayu. Salah satu prinsipnya adalah menanam budi. Menurut orang Melayu kualitas budi seseorang juga diukur dari kata-katanya. Ada pepatah “Biar salah kain asal jangan salah cakap”. Seseorang yang salah kata akan menimbulkan aib bagi dirinya. Itu sebabnya, orang Melayu begitu berhati-hati menggunakan tutur bahasanya dan memilih menggunakan ungkapan atau kiasan. Penggunaan ungkapan atau kiasan dimaksudkan untuk menunjukkan kerendahan hati, sikap segan terhadap orang lain, dan sebisa mungkin menghindari konflik. Karakteristik di atas jika diwujudkan ke dalam pembuatan syair, maka bisa digambarkan garis besar syairnya bersifat melankolik, pasrah, eternal, pesimistis, patuh, beradat, konsultatif, persaudaraan, tidak konfrontatif, berketuhanan, instruktif, edukatif, keakraban dan kerukunan, serta nasihat bernada sindiran (Koentjaraningrat, 2007).

III. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis teks secara kualitatif interpretatif.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni *channel* youtube resmi Raihan yang menayangkan video music ketiga lagu tersebut, yakni *channel* Raihan – Topic (*Iman Mutiara, Peristiwa Subuh, Demi Masa*). Penulis mencantumkan lirik dari ketiga lagu Raihan tersebut, kemudian menganalisa satu per satu masing-masing liriknya pada aspek diksi yang dihubungkan dengan tradisi syair Melayu.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Penulis menggunakan uji peningkatan ketekunan. Sehingga analisa dilakukan secara berulang dengan lebih teliti dan berkelanjutan terhadap data yang ada untuk memastikan ketepatan hasil analisis sebelumnya.

IV. Penyajian dan Analisis Data

A. Diksi Lirik Lagu Iman Mutiara

Iman adalah mutiara

Di dalam hati manusia

Yang meyakini Allah

Maha Esa, Maha Kuasa

Tanpamu iman bagaimanalah

Merasa diri hamba padanya

Tanpamu iman bagaimanalah

Menjadi hamba Allah yang bertaqwa

Iman tak dapat diwarisi

Dari sorang ayah yang bertaqwa

Ia tak dapat dijual-beli

Ia tiada di tepian pantai

Walau apapun caranya jua

Engkau mendaki gunung yang tinggi

Engkau berentas lautan api

Namun tak dapat juga dimiliki

Jika tidak kembali pada Allah

Kata “mutiara” pada kalimat “Iman adalah mutiara” merupakan kata konotatif, sebab “iman” memang bukan Mutiara. Keduanya merupakan realitas yang berbeda. Kata “mutiara” di atas bermakna sesuatu yang berharga dan sulit ditemukan. Layaknya mutiara yang sangat mahal dan tidak mudah untuk ditemukan (kata tersembunyi), hubungan iman dengan mutiara pada lirik di atas adalah sama-sama bermakna sesuatu yang istimewa sebab sangat berharga dan tersembunyi. Selain itu, Mutiara juga merupakan benda yang terbentuk dalam waktu yang lama dan tersimpan rapat di dalam kerang di lautan. pemilihan kata “Mutiara” ini bertujuan untuk menggambarkan realitas iman sebagai suatu hal yang memang tidak muncul tiba-tiba, melainkan butuh proses pembentukannya. Jika terbentuk pun letaknya di dalam hati manusia yang tersembunyi dan sulit ditemukan.

Menurut penulis, ini merupakan salah satu bukti kemampuan pembuat syair Melayu dalam menggambarkan suatu realitas yang abstrak ke dalam satu diksi yang cukup mewakili dan memiliki tetap unsur keindahan. Dalam hal ini keimanan yang merupakan unsur hubungan manusia dengan Allah, digambarkan dengan satu diksi yang wujudnya berupa bahan perhiasan yang indah. Ini merupakan bentuk penghargaan atau pujian penyair terhadap realitas iman sebagai hubungan yang mulia antara manusia dengan Allah. Sekaligus menunjukkan kerendahan hati manusia menurut cara pandang orang Melayu, karena begitu sulitnya manusia membentuk keimanan di dalam dirinya.

Diksi “hati” juga mengandung kata konotatif, sebab kata “hati” dalam bait tersebut tidak bermakna hati sebagai organ tubuh manusia. Di dalam hati tidak mungkin ada iman melainkan ada darah dan daging. Diksi “hati” di sini Sehingga maksud dari “di dalam hati manusia” yakni iman terdapat di dalam diri manusia. Dalam diri yang dimaksud bukan dalam organ tubuh manusia, namun dengan meyakini dan mempercayai Allah, nabi, kitab, dan selainnya.

Kata konotatif juga ditemukan pada kalimat “Iman tak dapat diwarisi”. Sebab yang menjadi objek waris adalah iman, sementara iman bukanlah hal yang tepat jika dikaitkan dengan warisan melainkan pada umumnya hal yang diwariskan adalah harta kekayaan seperti rumah, tanah, mobil, dan hal lainnya yang nampak. Maksud kata “diwarisi” adalah diperoleh begitu saja dari orang yang lebih tua tanpa ada usaha untuk mendapatkannya. Hal ini berkaitan dengan kalimat pada baris berikutnya “Dari sorang ayah yang bertakwa”. Sekalipun ayahnya bertakwa, tapi jika anaknya tidak melakukan usaha sendiri untuk menumbuhkan keimanan tersebut, maka tidak akan bisa anak itu memperoleh keimanan. Ini merupakan penekanan kembali bahwa memperoleh iman bukan hal yang mudah, melainkan butuh usaha keras. Disebut penekanan kembali karena kalimat ini menegaskan lagi kalimat di bait pertama bahwa Iman itu bagaikan Mutiara yang memerlukan proses dan sulit ditemukan. Hal tersebut adalah kreasi penyair untuk menggambarkan realitas yang sama, yakni perjuangan menumbuhkan iman dengan pilihan diksi yang berbeda.

Selain itu, kata “diwariskan” juga memiliki konotasi berharga. Ada banyak benda yang bisa diberikan kepada orang lain. Namun, sesuatu yang diwariskan biasanya adalah harta, sesuatu yang diidam-idamkan manusia. Pembuat syair sebagai putra Melayu menempatkan iman layaknya harta.

Namun, yang membedakan adalah “harta” satu ini tidak bisa berpindah ke orang lain, sekalipun sedarah. Ini merupakan wujud konkrit komunikasi afektif, yakni pujian penyair Melayu kepada realitas iman. Dalam rangka meyakinkan kepada pendengar akan nilai iman berdasarkan pemikiran dan penghayatan pembuat syair terhadap realitas iman. Penghargaan yang begitu tinggi terhadap realitas iman diwujudkan oleh penyair Melayu di dalam lirik lagi ini dengan kehati-hatian memilih diksi agar kesan tertentu tetap bisa dirasakan juga oleh pendengar. Maka, diksi seperti “Mutiara” dan “diwariskan” ini dianggap paling mewakili berharganya iman. Sehingga, kurang lebih pesan yang hendak disampaikan pembuat syair bahwa iman itu sangat berharga karena tidak mudah bagi manusia mendapatkannya dan tidak bisa diberikan kepada orang lain.

Kata konotatif lainnya adalah “kembali”, pada kalimat terakhir “Jika tidak kembali pada Allah”. Disebut konotatif karena tidak mungkin diartikan kembali secara fisik kepada Allah, seperti ketika kembali/pulang ke rumah setelah bepergian. Kata “kembali” di sini bisa dimaknai kembali berpegang pada ajaran Allah atau bersikap pasrah menyerahkan pada kehendak Allah untuk berkenan memberikan keimanan atau tidak. Kedua makna di atas muncul karena dihubungkan dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang menunjukkan sulitnya menumbuhkan iman dalam diri, sekalipun sudah melakukan berbagai hal, misalnya melalui seorang ayah yang bertakwa, mendaki gunung menjulang, bahkan sampai mengarungi lautan api.

Makna yang pertama bisa relevan karena secara umum, nasyid berisi syair dakwah untuk menyeru manusia kepada ajaran Allah. Sedangkan makna yang kedua juga bisa relevan jika mengasumsikan pengarang syair dipengaruhi kepribadian dan karakteristik syair Melayu yang melankolik, pasrah, dan, pesimistis. Jika demikian, maka kata “kembali” bisa bermakna “pasrahkan saja kepada Allah yang berkehendak memberi keimanan atau tidak”. Kalimat tersebut tentunya lebih panjang. Keahlian penyair Melayu lah yang bisa memilih kata atau kalimat lain yang lebih ringkas untuk menjelaskan maksud tersebut. Sebagaimana anggapan orang Melayu bahwa memberi pengajaran kepada orang cukup dengan kiasan saja tidak perlu panjang lebar apalagi eksplisit.

Penulis juga menemukan kata-kata denotative, yakni kata-kata yang memiliki makna sebenarnya, pada lirik lagu Iman Mutiara. Seperti pada kalimat “Yang meyakini Allah” dan “Tanpamu iman bagaimanalah”. Dalam kalimat tersebut tidak memiliki maksud selainnya selain meyakini atau mempercayai Allah sehingga saat dibaca, pembaca membayangkan realitas lain selain realitas yang tertulis pada kalimat “Yang meyakini Allah”. Begitu juga pada kalimat “Tanpamu iman bagaimanalah” memiliki makna sesungguhnya, yakni bermakna jika iman tiada dalam diri manusia, maka bagaimana nasib manusia tersebut.

Terdapat kata sapa khas nama diri pada kata “Allah” yang diulang pada tiga kalimat. Allah merupakan sebutan yang spesifik pada tuhan yang umat Islam. Pada konteks pembicaraan umum, seringkali hanya menggunakan diksi “Tuhan”. Namun, lirik lagu ini merupakan syair keagamaan dan pembuatnya merupakan grup nasyid yang pasti membawakan syair dakwah. Sehingga, amanat di dalam lirik ini berkisar ajaran Allah. Diksi “Allah” pada lirik ini berkaitan dengan kalimat “meyakini Allah”, “hamba Allah yang bertaqwa”, dan “kembali kepada Allah”, merupakan penegasan keimanan itu ditujukan kepada Allah dan cara menumbuhkannya hanyalah dengan kembali kepada Allah.

Kata sapa khas nama diri juga pada kalimat “dari seorang ayah yang bertaqwa”, mengandung kata sapaan khas nama diri yakni pada kata “ayah” yang biasanya digunakan untuk seorang pria yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Kalimat di atas berkaitan dengan kalimat “Iman tak dapat diwariskan”. Pada masyarakat yang menganut patriarki, kewajiban mencari nafkah bagi keluarga dilakukan oleh laki-laki (ayah). Sehingga, ayahlah yang menghasilkan harta di keluarganya. Harta itu kemudian diwariskan kepada anak-anaknya. Selain itu, sosok seorang ayah merupakan symbol kekuatan dan perlindungan bagi keluarga. Dengan kata lain, ada banyak sekali hal yang bisa diberikan ayah kepada keluarganya. Namun, dalam lirik lagu ini pembuat syair justru menekankan bahwa ayah yang bertaqwa sekalipun bahkan tidak bisa memberikan keimanannya dan tidak bisa melindungi anak-anaknya dengan keimanannya sendiri jika anak-anaknya tidak melakukan upaya sendiri untuk mendapatkan keimanan seperti yang dilakukan ayahnya. Seorang

ayah yang bertanggung jawab bisa memberikan segala harta benda kepada anak-anaknya, namun seorang ayah yang bertaqwa sekalipun tidak bisa memberikan iman kepada anak-anaknya.

Penulis melihat bahwa pembuat syair meskipun mengibaratkan berharganya iman sebagaimana harta benda, namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Harta benda memang susah didapat, tapi bisa diwariskan atau diberikan ke orang lain. Sedangkan iman, sudah susah didapat, tidak bisa diwariskan pula. Ini merupakan upaya pembuat syair untuk menggambarkan tingginya nilai iman sekaligus kerumitan dalam proses mendapatkannya. Realitas iman yang abstrak atau tidak bisa diindera itu mampu dijelaskan oleh pengarang dengan pemilihan diksi-diksi tertentu yang dianggap analog dengan berharganya iman dan begitu sulitnya didapat. Hal ini bukanlah suatu hal yang di luar kebiasaan, karena pengarang yang dipengaruhi konteks social budaya Melayu, sebagaimana telah disampaikan oleh Akmal bahwa itu adalah keahlian orang Melayu dalam merajut dan merangkai ungkapan yang memuat gagasan yang kompleks (Akmal, 2015). Pemilihan diksi yang indah namun mewakili gagasan yang rumit nan abstrak itu adalah hasil penghayatan pengarang terhadap realitas iman.

Sedangkan pada kalimat “ia tak dapat dijual-beli” dan kalimat “ia tiada di tepian pantai” mengandung kata sapaan khas nama diri yakni pada kata “ia” yang merujuk pada iman itu sendiri. Sedangkan pada kalimat “Engkau mendaki gunung yang tinggi” dan kalimat “Engkau berentas lautan api” mengandung kata sapaan khas nama diri yakni pada kata “engkau” yang ditujukan pada umat manusia khususnya umat muslim yang mendengarkan lirik tersebut. Kata “engkau” merupakan penghalusan dari kata “kau”, keduanya memiliki makna yang sama. Namun, pengarang memilih kata “engkau” yang lebih halus.

Menurut penulis, hal ini merupakan kebiasaan orang Melayu ketika berucap kepada orang lain, dalam rangka menghormati lawan bicaranya, maka digunakanlah kata “engkau” sebagai bentuk penghargaan. Hal ini mencerminkan kesantunan dan budi bahasa yang kuat dipegang oleh orang Melayu. Mereka selalu berupaya menghormati orang yang diajak bicara. Dalam hal ini, lirik tersebut bertujuan untuk dakwah dan menasehati pendengar agar kembali ke jalan Allah. Meski pengarang hendak menasehati, namun tetap memperhatikan tata ucapannya agar jangan sampai menyinggung, menggurui, atau bahkan menyakiti orang yang dinasehati. Ini adalah cerminan dari kepribadian masyarakat melayu yang rendah hati, segan terhadap orang lain, dan menghindari konflik. Kata sapaan yang bernada menghormati lawan bicara menunjukkan bahwa pengarang tetap merasa segan untuk menasehati orang lain, karena bagaimanapun juga baik pengarang maupun pendengar sama-sama manusia yang hina dan banyak dosa. Menasehati orang lain bukan lantas menganggap diri lebih mulia. Terkadang orang lain yang dinasehati tidak terima, justru malah menimbulkan konflik. Itu sebabnya, dalam menasehati tetapi haru menghormati lawan bicara dan berhati-hati dalam berucap agar tidak menimbulkan konflik.

Selain itu, kata antonim juga terdapat pada lirik lagu ini pada kata “jual-beli” yang memiliki makna saling berlawanan. Hal tersebut merupakan frasa yang sering digunakan sebagai kesatuan proses kegiatan. Jika ada perilaku menjual, pasti ada perilaku membeli. Untuk meringkasnya, maka kata “jual” dan “beli” sering dijadikan frasa yang tidak terpisah.

B. Diksi Lirik Lagu Peristiwa Subuh

Tabuh berbunyi gemparkan alam sunyi

Berkumandang suara azan

Mendayu memecah sepi

Selang seli sahutan ayam

Tapi insan kalaupun hanya ada

Mata yang celik dipejam lagi
Hatinya penuh benci
Berdengkurlah kembali
Begitulah peristiwa di subuh hari
Suara insan di alam mimpi

Ayuh bangunlah
Tunaikan perintah Allah
Sujud mengharap keredhaan-Nya
Bersyukurlah bangkitlah segera
Moga mendapat Keredhaan-Nya
Begitulah peristiwa di subuh hari
Setiap hari setiap pagi

Pada lirik lagu *Peristiwa Subuh*, terdapat berbagai variasi pemilihan diksi. Yang pertama, pada kalimat pertama kalimat “Tabuh berbunyi gemparkan alam sunyi” mengandung kata-kata denotative. Kata “tabuh” meskipun bermakna sebenarnya, namun kata ini merupakan penghalusan dari kata lain yang sama, yakni “bedug”. Keduanya sama-sama digunakan mendahului azan. Selain itu, terdapat kata lain yang juga denotative dan merupakan diksi yang lebih halus dari kata lain dengan arti yang sama, yakni kata “tunaikan” pada kalimat “Tunaikan perintah Allah”. Kata “tunaikan” merupakan penghalusan dari kata “laksanakan” atau “kerjakan”.

Ini merupakan wujud kehati-hatian pengarang sebagai penyair Melayu dalam memilih diksi untuk mencerminkan kebaikan budinya. Sehingga, cenderung memilih kata-kata yang lebih indah. Sedangkan kata “tunaikan”, menurut penulis lebih sesuai dalam konteks kalimat tersebut yang pada intinya menyuruh pendengar untuk segera melaksanakan perintah Allah berupa sholat subuh. Meski bermaksud menyuruh untuk segera, namun lebih sopan dan menunjukkan keseganan orang Melayu terhadap orang lain jika menggunakan kata “tunaikan”. Sedangkan jika menggunakan kata “laksanakan”, maka ini lebih terkesan seperti atasan yang menyuruh bawahannya di dalam dunia militer. Padahal, kedudukan pengarang dan pendengar di sini bukanlah atasan dengan bawahan. Apalagi orang Melayu cenderung segan kepada orang lain, terkesan kasar atau tidak hormat jika menggunakan kata “laksanakan”. Begitu juga dengan kata “kerjakan”, kata ini seperti meminta untuk melakukan pekerjaan atau bekerja mencari nafkah. Padahal lirik ini menceritakan seputar perintah beribadah sholat subuh. Maka, harus ada titik tekan yang berbeda antara beribadah kepada Allah dengan bekerja mencari nafkah.

Di sinilah keahlian orang Melayu dalam memilih diksi yang relevan dan paling mewakili realitas. Orang Melayu bisa membedakan kata-kata yang mirip namun sebenarnya memiliki titik tekan dan nuansa emosi yang berbeda. Kepekaan itu disebabkan karena karakter syair Melayu yang merupakan curahan emosi, yang menuntut pembuatnya memiliki kepekaan emosi yang tinggi. Selain itu, diksi “tunaikan” juga tidak terkesan konfrontatif sebagaimana juga karakter syair Melayu pada umumnya.

Begitu juga kalimat “Berkumandang suara azan” mengandung pilihan kata atau diksi denotative yang mana semua kata dalam lirik di atas memiliki makna sesungguhnya, mulai dari “berkumandang”, “suara”, dan “azan”. Kalimat-kalimat lain, seperti “Ayuh bangunlah”, “Sujud

mengharap keredhaan-Nya”, dan “Bersyukurlah bangkitlah segera” juga mengandung diksi denotative.

Kemudian pada kalimat “Mata yang celik dipejam lagi” terdapat diksi antonym, yakni pada kata “celik” dan “pejam”, yang mana keduanya memiliki makna yang berlawanan namun berada dalam satu baris atau satu ungkapan. Celik yang berarti terbuka dan pejam yang berarti tertutup. Diksi antonym di dalam baris yang sama akan menimbulkan efek keindahan bagi yang mendengar. Bukan karena terdengar merdu, namun karena arti kata yang berlawanan diucapkan dalam satu kalimat. Selain itu juga menunjukkan kepiawaian pengarang lirik tersebut yang mampu memadukan dua kata berlawanan arti di dalam satu kalimat, namun tetap mendukung gagasan utama di dalam lirik tersebut.

Pada kalimat “Ayuh bangunlah tunaikan perintah Allah” terdapat penggunaan kata khas nama diri yakni pada kata “Allah”. Ini merupakan penegasan kalimat tersebut yang bernada menyeru untuk menjalankan perilaku tertentu. Maka, harus jelas pula perilaku yang diserukan itu berasal darimana. Apalagi, syair ini merupakan jenis syair keagamaan yang secara umum berisi ajakan untuk menjalankan ajaran Allah. Menjadi sebuah kewajiban jika Allah sebagai subyek pemberi perintah disebutkan secara eksplisit. Sedangkan jika tidak disebutkan secara eksplisit, bagi pendengar yang belum memahami ajaran Islam pasti akan menganggap bahwa seruan itu murni dari pengarang syair saja. Padahal pengarang bukanlah atasan bagi pendengar yang bisa bebas menyuruh-nyuruh. Terlebih dengan karakter orang Melayu yang cenderung segan, tidak mungkin dengan mudah menyuruh-nyuruh orang lain. Sehingga, pengarang merasa perlu untuk menyebutkan secara eksplisit subyek pemberi perintah itu adalah Allah, bukan dari pengarang sendiri.

C. *Diksi Lirik Lagu Demi Masa*

Demi masa sesungguhnya manusia kerugian

Melainkan yang beriman dan beramal sholeh

Demi masa sesungguhnya manusia kerugian

Melainkan nasehat kepada kebenaran dan kesabaran

Gunakan kesempatan yang masih diberi

Moga kita takkan menyesal

Masa usia kita jangan disiaikan

Karena ia takkan kembali

Ingat lima perkara sebelum lima perkara

Sihat sebelum sakit

Muda sebelum tua

Kaya sebelum miskin

Lapang sebelum sempit

Hidup sebelum mati

Bait pertama lagu ini diambil dari teks QS. Al-Asr ayat 1-3 (Kementrian Agama RI, 2007) yang bunyinya:

“Demi Masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Kata “demi” pada kalimat baris pertama di bait pertama merupakan salah satu kata denotative. Ada banyak arti dari kata “demi”. Tapi di konteks lirik ini, kata “demi” artinya atas nama, untuk bersumpah (Kemdikbud KBBI, n.d.). Namun, karena bait pertama ini merupakan teks wahyu yang berasal dari Tuhan, maka Tuhan lah yang ingin menegaskan bahwa ini memang sungguh-sungguh serius. Hal dibuktikan dengan lanjutan kalimatnya “...sesungguhnya manusia kerugian”. Sehingga, pengarang hendak menegaskan bahwa memang benar-benar serius bahwa manusia mengalami kerugian dengan cara meminjam teks wahyu Tuhan di dalam Quran.

Dengan menggunakan teks ayat Quran yang bermakna sumpah, maka penyair tanpa perlu menyebutkan kata “sumpah”, tapi bisa membuat pendengar yakin bahwa pernyataan pengarang adalah mutlak benar karena berasal dari teks wahyu Tuhan. Sehingga, kata “demi” yang berasal dari wahyu Tuhan, menggantikan frasa “aku bersumpah” ini terdengar lebih sopan dan tidak kasar, namun memancarkan kekuatan Ilahi. Hal ini bisa dijelaskan dengan karakter orang Melayu yang tidak suka pada hal-hal yang dianggap berlebihan dan sikap yang ekspresif, karena bertentangan dengan prinsip dasar hidup dengan rendah hati. Sehingga, dalam mengekspresikan sumpahnya, orang Melayu juga tetap menunjukkan sikap segan kepada orang lain atau menahan agar tidak terlihat menggebu-gebu. Namun, untuk membuat pendengar yakin, maka perlu legitimasi yang bukan dari sesama manusia sebagai makhluk yang lemah. Sehingga, digunakanlah diksi “demi” untuk menyatakan sumpahnya.

Diksi lainnya, yakni banyaknya penggunaan diksi antonym di dalam lirik lagu ini. Diksi-diksi antonym terdapat pada kalimat “Sihat sebelum sakit”, “Muda sebelum tua”, “Kaya sebelum miskin”, “Lapang sebelum sempit”, dan “Hidup sebelum mati”. Kata “muda” dan “tua”, “sihat/sehat” dan “sakit”, “kaya” dan “miskin”, “lapang” dan “sempit”, “hidup” dan “mati”, masing-masing memiliki arti berlawanan dengan kata pasangannya. Diksi antonym di dalam baris yang sama akan menimbulkan efek keindahan bagi yang mendengar, karena arti kata yang berlawanan diucapkan dalam satu kalimat. Apalagi, diksi antonym di dalam satu baris itu digunakan sebanyak lima baris berturut-turut.

Sebenarnya, diksi-diksi itu berasal dari hadis Nabi Muhammad (Al-Baihaqi, 2003) yang berbunyi:

“Telah bersabda Rasulullah Saw: “Pergunakanlah lima kesempatan sebelum lima kesempatan, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa sempitmu sebelum masa sempitmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu”.

Pengarang lirik memadukan rangkaian kata dari hadist di atas dengan QS. Al-Asr. Keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Namun ketika digabungkan, bisa menghasilkan kesatuan yang mengarah pada gagasan yang sama, yakni seruan agar manusia memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk menghindari kerugian.

Bait ke dua dan ke tiga merupakan jawaban atau solusi untuk menghadapi persoalan kerugian besar yang bisa didapat manusia. Sekaligus juga seruan bagi manusia untuk memperbanyak amal shalih. Seruan ini juga menggunakan legitimasi, karena diksinya banyak mengambil dari hadist nabi. Secara prinsip, analisisnya sama dengan bait pertama yang menggunakan teks wahyu. Agar tidak terkesan seperti menyuruh orang lain, padahal pengarang juga sama-sama manusia yang inferior menurut pandangan orang Melayu, maka digunakanlah teks dari hadist nabi.

Hal ini juga menunjukkan kepiawaian pengarang lirik tersebut yang mampu memadukan dua kata berlawanan arti di dalam satu kalimat sejumlah lima pasangan kata, namun tetap mendukung gagasan utama di dalam lirik tersebut, yakni dalam rangka menggambarkan dua kondisi berlawanan yang pasti atau banyak dialami manusia dan menyebabkan kerugian bagi manusia.

Terdapat juga pilihan diksi kata khas nama diri kata “manusia”, kata “kita”, dan kata “ia”. Kata “manusia” dan “kita” merujuk pada realitas yang sama, yakni manusia itu sendiri. Sedangkan kata “ia” merupakan kata ganti realitas masa usia manusia. Kata “manusia” dan “kita” digunakan sebagai variasi agar tidak monoton dalam menunjuk realitas manusia. Selain itu, kata “kita” juga terasa lebih dekat kepada pendengar, ketimbang kata “manusia” yang bersifat umum. Dengan menggunakan kata “kita”, pendengar akan langsung menghubungkan amanat di dalam lirik lagu dengan kondisi dirinya sendiri. Hal itu akan membuat amanat di dalam lirik akan tersampaikan bahkan dihayati ke dalam alam rasa pendengar. Hal ini juga merupakan kepiawaian orang Melayu yang memilih diksi spesifik sesuai tujuan dan nuansa emosi yang ingin dihadirkan di dalam lirik tersebut.

V. Kesimpulan

Lirik lagu *Iman Mutiara*, *Peristiwa Subuh*, dan *Demi Masa* merupakan salah satu bukti keahlian orang Melayu dalam membuat lirik atau syair yang indah, penuh kiasan, namun memiliki makna yang luas dan mendalam. Ada banyak penggunaan diksi konotative, terutama pada lirik lagu *Iman Mutiara*, yakni kata “mutiara”, “hati”, “diwarisi”, dan “kembali”. Fungsi kata konotatif tersebut untuk memberikan penghargaan yang tinggi kepada realitas iman dan menunjukkan kompleksitas iman.

Kata denotatif juga banyak digunakan pada ketiga lirik tersebut, misalnya kata “tabuh”, “tunaikan” “bangunlah”, dan “demi”. Meski terlihat jelas maksudnya, kata-kata denotative tersebut ternyata juga memiliki maksud untuk penghalusan, keindahan, dan sikap rendah hati yang dimiliki orang Melayu pada umumnya.

Diksi sapaan yang digunakan adalah kata “Allah”, “ayah”, “ia”, “engkau”, “kita” dan “manusia”. Kata “Allah” banyak digunakan karena lirik lagu tersebut merupakan syair keagamaan yang mengajak manusia untuk menjalankan perintah Allah. Sehingga, harus jelas subyek pemberi perintahnya. Selain itu juga untuk menghindari kesan bahwa pengarang lah yang melakukan instruksi kepada pendengar. Hal ini bertentangan dengan kepribadian orang Melayu yang justru merasa segan kepada orang lain dan jangan sampai terlihat seperti menggurui atau menyuruh orang lain. Sedangkan diksi “engkau” bermakna penghormatan kepada orang lain, yakni pendengar. Agar pendengar tertarik dan bersimpati terhadap lirik lagu beserta amanat di dalamnya. Sapaan penghormatan itu merupakan kebiasaan orang Melayu ketika menghormati lawan bicaranya. Penggunaan diksi “kita” merupakan sapaan yang bertujuan untuk menghubungkan amanat di dalam lirik agar langsung bisa direfleksikan ke dalam diri pendengar.

Selain itu, kata antonim juga terdapat pada kata “jual-beli”, “celik-pejam”, “Sihat sebelum sakit”, “Muda sebelum tua”, “Kaya sebelum miskin”, “Lapang sebelum sempit”, dan “Hidup sebelum mati”. Diksi antonym menimbulkan kesan indah dan unik karena ada kata-kata yang berlawanan arti di dalam satu baris namun tetap memiliki makna yang dalam. Diksi antonym banyak digunakan pada lirik lagu *Demi Masa*. Hal itu dilakukan untuk menggambarkan kepada pendengar mengenai kondisi yang bisa merugikan manusia dan mengajak untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Pemilihan diksi-diksi di atas sangat khas menggambarkan keahlian orang Melayu dalam membuat syair berisi ungkapan dengan bahasa bersayap sekaligus menunjukkan kepribadian khas orang Melayu. Kepribadian orang Melayu yang diantaranya adalah merendah (sopan, hormat & tidak sombong), *introvert* (pemalu dan penyegan), toleransi (empati, menghindari konflik) membuat mereka lebih suka memberi pengajaran kepada orang cukup dengan kiasan saja. Sedangkan diksi yang eksplisit cenderung dihindari karena terkesan kasar. Kepribadian tersebut menyebabkan syairnya cenderung bersifat melankolik, pasrah, beradat, tidak konfrontatif, berketuhanan, edukatif, serta nasihat bernada sindiran.

Dari hasil kajian ini, penulis menyarankan kepada para da’I atau pelaku dakwah, terutama yang menggunakan karya sastra sebagai media dakwahnya, hendaknya menguasai pilihan-pilihan kata yang tepat agar bisa menghasilkan karya sastra berisi pesan dakwah yang indah dan menarik untuk

dibaca atau didengarkan oleh mad'u. Diharapkan juga para da'I atau pelaku dakwah kreatif lagi mengeksplorasi, memadukan, dan mengembangkan berbagai kosakata untuk membuat karya sastra berisi pesan dakwah. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan membuat syair dakwah yang indah, bermakna mendalam, namun cenderung tidak konfrontatif kepada orang lain adalah mempelajari syair dakwah Melayu atau referensi yang banyak menjelaskan seputar syair-syair dakwah yang dibuat oleh orang Melayu.

Sedangkan bagi peneliti dakwah, penelitian ini hendaknya mendorong untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai makna di dalam lirik lagu-lagu Raihan di atas yang sarat dengan pesan dakwah dan memiliki kandungan sastra yang kaya. Selain itu, hendaknya juga melakukan penelitian terhadap syair-syair dakwah dari subyek lain yang berasal dari daerah yang dipengaruhi kultur Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2015). Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam). *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(4), 159–165. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1283>
- Al-Baihaqi, A.-I. A.-H. A. B. A. bin A.-H. (2003). *Jamiu Li Syuab Al-Iman, Juz 12*. Maktabah Ar-Rusyid Nasyirun.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press.
- Arif, M. (2013). *Sejarah Lengkap Wali Sanga dari Masa Kecil, Dewasa, hingga Akhir Hayatnya*. Dipta.
- Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., & Wahyudi, I. (2003). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Indonesia Tera.
- Fasrinisyah. (2019). *9 Lagu Lawas Grup Nasyid Raihan Ini Pernah Hits di Tanah Air*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/fasrinisyah-suryaningtyas/daftar-lagu-lawas-grup-nasyid-raihan-c1c2/1>
- Gustina, M. (2014). *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Apresiasi Puisi*. Intan Pariwara.
- Ibad, M. I. D. (2016). *Pesan Taubat dalam Lirik Lagu-Lagu Raihan*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Idawati. (2017). Perubahan Sastra Tutar Melayu (Sebuah Tinjauan Sejarah). *Jurnal KOBA*, 4(2), 1–14.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 08(01), 41–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>
- Jakarta Ensiklopedia. (2019). *Nasyid, Seni Musik*. <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/nasyid--seni-musik?lang=id>
- Kapanlagi.com. (n.d.). *Profil Raihan*. <https://www.kapanlagi.com/raihan/profil/>
- Kemdikbud KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Diambil 23 Januari 2021, dari <https://kbbi.web.id/demi.html>
- Kementrian Agama RI. (2007). *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Syaamil Quran.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, dkk. (2007). *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan* (H. S. Ahimsa-Putra (ed.)). Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

- Kridalaksana, H. (2001). *Kampus Linguistik Edisi IV*. Gramedia Pustaka Umum.
- Mukhlisin, A. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir Ilir karya Sunan Kalijaga). *Jurnal Warna*, 3(1), 41–49.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi (Cetakan 11)*. Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, S. (2011). *Analisis Pesan Dakwah dalam Album Tawakal Karya Raihan*. IAIN Walisongo, Semarang.
- Satria, E., & Mohamed, R. (2017). Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 227–242.
- Setiawati, D. (2019). *Prinsip Komunikasi Dakwah dalam Lirik Lagu Ciptaan grup Nasyid Raihan pada Album Senyum*. Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari banjarmasin.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pusat Pelajar.
- Yulika, F. (2015). Tradisi Lisan sebagai kekuatan Falsafah Budaya Melayu. *Seminar Internasional, Fakultas Seni pertunjukkan ISI Padangpanjang*, 1–17.
- Yusniar, R. L. T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2018). Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila on 7 Dalam Album Menentukan Arah serta Relevansinya sebagai bahan Ajar di SMP. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 158–166.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37701>
- Yusuf, A. A. (2006). *Islam dan sains Modern: sentuhan Islam terhadap berbagai Disiplin Ilmu*. Pustaka Setia.
- Zakaria. (2016). Dakwah Sufistik Hamzah Fabsuri (Telaah Substansi Syair Perahu). *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 17–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i33.648>